

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Akidah Islam dimaknakan sebagai keyakinan dasar Islam yang harus diyakini oleh setiap muslim. Akidah Islam sendiri adalah beberapa perkara yang harus diyakini oleh tiap-tiap pemeluk agama Islam, yang mana mereka membenarkannya dengan mantap dan menjadikannya sebagai dasar yang mengikat.

Dalam kegiatan belajar mengajar, Akidah Islam termasuk kedalam salah satu materi pada mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *Asma ul-Husna*, iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.<sup>1</sup>

Adapun Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau anak luar biasa adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.

Yang termasuk kedalam ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) antara lain: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, kesulitan belajar, gangguan prilaku, anak berbakat, anak dengan gangguan kesehatan. Dalam memahami anak luar biasa ini diperlukan pemahaman kecacatan dan akibat-akibat dari kecacatan yang terjadi pada anak/penderita.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Zakiah Darajat, dkk. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2001), hal. 65-66.

<sup>2</sup>Abu Ahmadi dan Widi Supriyono, *Psikologi belajar*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 52.

Kelainan pada anak berkebutuhan khususantara lain meliputi kelainan fisik, mental, emosi maupun sosial. Sehingga mereka mengalami hambatan dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun pembahasan pada penelitian ini adalah fokus pada anak tunagraita atau kita biasa menyebutnya dengan anak idiot, yaitu anak yang mempunyai tingkat kecerdasan dibawah rata-rata.

Tunagrahita sendiri adalah “penderita mengalami cacat mental (orang yang menderita kelainan mental) atau anak yang memiliki IQ 70 kebawah”.<sup>3</sup> Sehingga penderita mengalami suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas.

Anak penyandang tunagrahita mempunyai karakteristik seperti:

1. Keterbatasan intelegensi.
2. Keterbatasan sosial.
3. Gangguan sensoris.
4. Keterbatasan dalam penguasaan bahasa.<sup>4</sup>

Gangguan perkembangan tersebut tentu berpengaruh terhadap aspek kehidupannya. Akibatnya mereka tidak dapat menyelesaikannya dengan baik berbagai tugas keterampilan yang diberikan pada dirinya. Memang ada yang menyelesaikan tugasnya akan tetapi kerjanya lamban.

Mendidik anak tunagrahita tidak semudah mendidik anak-anak normal pada umumnya. Sebagai anak yang berkelainan, mereka bisa dikatakan aneh karena tingkah lakunya yang menyimpang dari sifat-sifat anak normal lainnya. Maka mereka harus dididik di tempat yang khusus yaitu di sekolah khusus untuk anak-anak yang berkelainan (SLB). Dalam proses

---

<sup>3</sup>Mohammad Efendi, *„Pengantar Psikoedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 90

<sup>4</sup>Sutjihati, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2007), hal.105

pelaksanaan pendidikannya juga tidak hanya diperlukan pelayanan secara khusus akan tetapi juga perlu alat-alat khusus, guru yang khusus, bahkan kurikulum yang khusus serta pembelajaran yang khusus pula.

Adapun YPAC (Yayasan Pembinaan Anak Cacat) Semarang sendiri merupakan lembaga pendidikan yang dikhususkan untuk anak-anak cacat mulai dari keterbelakangan mental atau tunagrahita sampai tidak lengkapnya anggota badan atau tunadaksa. Anak tunagrahita yang di tangani di SLB YPAC Semarang hanya 2 macam, yaitu kategori C (mampu didik) dan C1 (mampu latih) saja.

Permasalahan yang terjadi saat pembelajaran Akidah Islam pada anak tunagrahita di SLB YPAC Semarang diantaranya siswa tidak bisa menangkap materi secara cepat, sulit diajak komunikasi, tapi bisa diarahkan secara terus menerus atau dibiasakan. Dalam menerangkan materi Akidah Islam kepada anak tunagrahita seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada hari akhir yang sifatnya abstrak, langkah pertama yang bisa diberikan kepada mereka adalah dengan memberikan hafalan. Sebab proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika anak hafal akan sesuatu kemudian memahaminya, akan tumbuh dalam dirinya sebuah keyakinan dan akhirnya anak akan membenarkan apa yang telah dia yakini sebelumnya.

Dari pendidikan serta pembelajaran Akidah Islam yang diberikan, di tujukan supaya anak-anak tunagrahita tersebut mengetahui bahwa mereka juga memiliki agama dan mereka juga mempunyai keimanan yang baik. Realitas inilah yang menjadikan lokasi ini representatif untuk dijadikan objek penelitian dan bagaimana kondisi sebenarnya tentang upaya guru melaksanakan pembelajaran Akidah Islam pada anak tunagrahita, dan mengetahui problematika yang dihadapi dalam pembelajaran Akidah Islam pada anak tunagrahita di Sekolah Luar Biasa

YPAC Semarang dalam kesehariannya di sekolah. Penelitian ini akan difokuskan pada tingkat Sekolah Dasar di Sekolah Luar Biasa YPAC

Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi sebuah judul “Studi Tentang Pembelajaran PAI Materi Akidah Islam Pada Anak-anak Tunagrahita di SDLB-C YPAC Semarang Tahun Ajaran 2015-2016”.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pembelajaran PAI materi Akidah Islam pada anak-anak tunagrahita di SDLB-C YPAC Semarang tahun ajaran 2015-2016?
2. Apa problematika dan solusi yang muncul dalam pembelajaran PAI materi Akidah Islam pada anak-anak tunagrahita di SDLB-C YPAC Semarang tahun ajaran 2015-2016 ?

## **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran PAI materi Akidah Islam pada peserta didik SDLB-C YPAC Semarang.
2. Untuk mengetahui problematika dan solusi yang muncul dalam pembelajaran PAI materi Akidah Islam pada peserta didik SDLB-C YPAC Semarang.

Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis:
  - a. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat, mengenai pembelajaran PAI materi akidah Islam bagi peserta didik SDLB-C YPAC Semarang.
  - b. Sebagai bahan kajian bagi pihak yang berkepentingan dalam upaya meningkatkan kepedulian terhadap pembelajaran PAI

materi Akidah Islam bagi peserta didik SDLB-C YPAC Semarang.

- c. Sebagai bahan kepustakaan dalam upaya mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pembelajaran PAI materi Akidah Islambagi peserta didik SDLB-C YPAC Semarang.
2. Manfaat praktis:
  - a. Bagi Dinas Pendidikan  
Dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait dengan SDLB-C YPAC Semarang
  - b. Bagi SDLB-C YPAC Semarang
    - 1) Dapat digunakan sebagai masukan dalam proses belajar mengajar di kelas.
    - 2) Dapat digunakan sebagai informasi dalam mengambil kebijakan.
  - c. Bagi Guru  
Sebagai sumber informasi dan referensi dalam mengembangkan kegiatan belajar-mengajar di SDLB-C YPAC Semarang.
  - d. Bagi Orang Tua Siswa  
Dapat dijadikan pertimbangan orang tua/wali murid untuk menyekolahkan anaknya di SDLB-C YPAC Semarang.